

Konstruksi Sosial Pemanfaatan Grup WhatsApp Kelas 7.4 di SMP Negeri 6 Malang

Bagus Febrianto Legowo, Siti Malikha Towaf, I Dewa Putu Eskasasnanda*, Sukamto
Novian Candra Kurniawan, Pradani Maulidiyah Azzahroh

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: xx-xx-xxxx; revised: xx-xx-xxxx; accepted: xx-xx-xxxx

Abstract

This study has a purpose that describes (1) the formation of a 7.4-grade WhatsApp group on social construction, (2) social construction of the forms of utilization of a 7.4-grade WhatsApp group by students, teachers, and guardians of students, and (3) the positive impact of social construction. from the existence of a class 7.4 WhatsApp group for students. The research was conducted at SMP Negeri 6 Malang which was designed using a qualitative approach with a descriptive type of research. The results of this study are: (1) students are the originators of the formation of the 7th grade WhatsApp group at SMP Negeri 6 Malang. Then the homeroom teacher and homeroom teacher also followed to join the group. The formation of this WhatsApp group is also in line with the policies made by the Class Representative Committee (KPK); (2) the form of using this group is to find and share information about schools and students. In addition, it is used for school assignments or homework and subject matter; (3) facilitating communication, facilitating class coordination, supporting student learning processes, and increasing the intimacy of class members are positive impacts obtained by students.

Keywords: social construction; WhatsApp; student; utilization

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yang mendeskripsikan (1) pembentukan grup WhatsApp kelas 7.4 terhadap konstruksi sosial, (2) konstruksi sosial bentuk-bentuk pemanfaatan grup WhatsApp kelas 7.4 oleh murid, guru, dan wali murid, serta (3) konstruksi sosial dampak positif yang ditimbulkan dari adanya grup WhatsApp kelas 7.4 bagi murid. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Malang yang dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: (1) murid adalah pencetus dari terbentuknya grup WhatsApp kelas 7.4 di SMP Negeri 6 Malang. Lalu guru wali kelas dan wali murid juga menyusul untuk bergabung di grup. Pembentukan grup WhatsApp ini juga sejalan dengan kebijakan yang dibuat oleh Komite Perwakilan Kelas (KPK); (2) bentuk dari pemanfaatan grup ini adalah untuk mencari dan berbagi informasi tentang sekolah dan murid. Selain itu, dimanfaatkan untuk kepentingan tugas atau PR sekolah dan materi pelajaran; (3) memudahkan komunikasi, memudahkan dalam melakukan koordinasi kelas, mendukung proses belajar murid, dan menambah keakraban anggota kelas adalah dampak positif yang didapatkan oleh murid.

Kata kunci: konstruksi sosial; *WhatsApp*; murid; pemanfaatan

1. Pendahuluan

Seiring dengan pesatnya perubahan zaman, kita semakin dipermudah dengan teknologi untuk melakukan aktivitas dalam sehari-hari. Waktu dan jarak yang menjadi hambatan, dengan mudah dapat dijangkau dengan penggunaan media komunikasi. Dengan menggunakan *smartphone* membuat komunikasi terjadi secara *real time* dan *real life*. *WhatsApp* merupakan suatu aplikasi yang mendukung dalam sebuah komunikasi melalui *smartphone*. Chat Pribadi

dan Diskusi Grup (grup *WhatsApp*) adalah bentuk komunikasi yang ditawarkan oleh *WhatsApp*. Hal inilah yang menyebabkan *WhatsApp* banyak digunakan.

SMP Negeri 6 Malang sebagai salah satu sekolah yang memperbolehkan muridnya membawa *smartphone* dan ditunjang dengan fasilitas *wifi* yang tersedia secara gratis. Sehingga memungkinkan komunikasi dapat terjalin dengan baik antara murid, guru, dan wali murid. Hal ini terbukti dengan adanya grup *WhatsApp* kelas 7.4 yang anggotanya terdiri dari murid, guru, dan wali murid. Adanya grup *WhatsApp*, murid dapat terlibat memantau langsung perkembangan anaknya. Selain itu, melalui grup *WhatsApp*, mereka dapat bertukar informasi penting mengenai sekolah dan berkomunikasi antar anggota untuk menambah keakraban kelas.

Keberadaan dari grup *WhatsApp* kelas 7.4 yang terdiri atas murid, guru dan wali murid tentunya tidak terlepas dari pemikiran konstruksi sosial. murid diarahkan untuk menjadi lebih arif dan bijak dalam memanfaatkan media *WhatsApp*. Untuk itu, konstruksi sosial digunakan sebagai pedoman serta petunjuk dalam penelitian ini agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam.

2. Metode

Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif sebagai jenis penelitian. Peneliti memiliki peran di lokasi penelitian yaitu sebagai instrumen kunci yang tidak boleh digantikan oleh orang lain. SMP Negeri 6 Malang dipilih berdasarkan kriteria bahwa sekolah ini tidak melarang murid membawa *smartphone* ke sekolah. Adanya *free wifi* di sekolah tersebut yang juga memudahkan murid dalam memanfaatkan *WhatsApp* di sekolah. Kepala sekolah merupakan informan pendukung, sedangkan murid, guru wali kelas, dan murid yang tergabung dalam grup *WhatsApp* kelas 7.4 adalah informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara mendalam kepada narasumber, dan dokumentasi. Miles & Huberman (1992) menerapkan model interaktif sebagai teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi baik triangulasi sumber, waktu, maupun teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konstruksi Sosial Pembuatan Grup *WhatsApp* Kelas 7.4

Teknologi informasi dan komunikasi selalu mengalami perkembangan pesat yang menuntut masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangannya. Pemanfaatan teknologi terutama di dalam dunia pendidikan pemanfaatannya dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran. Menurut hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 6 Malang guru, murid, dan wali murid memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi melalui adanya pengadaan grup *WhatsApp* kelas.

Terbentuknya grup *WhatsApp* kelas 7.4 yang anggotanya terdiri dari murid, guru, dan wali murid pada awalnya dibentuk oleh murid sendiri. Keperluan murid untuk membentuk grup ini adalah agar dapat memudahkan komunikasi dengan teman sebayanya. Hal seperti ini telah dikemukakan oleh Gayatri et al., (2015) yang menjelaskan tiga motivasi utama pada seorang anak dan remaja untuk menggunakan *WhatsApp*, yakni: 1) untuk menggali informasi; 2) agar tersambung sesama kawan (baru maupun lama); dan 3) untuk sarana mencari hiburan.

Tugas tugas yang ada diberikan oleh sekolah menjadikan dorongan untuk mencari informasi, tetapi kebutuhan pribadi yang mendorong kita untuk menggunakan media informasi sebagai alat untuk mencari konten hiburan.

Informasi sekolah selalu mengalami pembaharuan dan bersifat mendadak seperti agenda sekolah, jadwal sekolah, tugas atau PR sekolah. Hal ini tentunya membuat murid merasa perlu untuk memasukkan guru mereka ke dalam grup *WhatsApp* kelas 7.4. Ketika guru sudah terlibat di dalam grup *WhatsApp* kelas, kemudian guru merekomendasikan murid untuk memasukan wali muridnya agar informasi yang ada di grup kelas dapat disebarakan lebih luas.

Ketika murid diminta oleh guru untuk memasukkan murid ke dalam grup *WhatsApp* kelas 7.4, murid cenderung lebih memilih ibu mereka. Hal ini dikarenakan murid merasa ibu mereka lebih banyak memiliki waktu daripada ayah yang sibuk bekerja. Temuan ini tidak terlepas dari teori yang sebelumnya dikemukakan oleh Sajogyo (1983) yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia memang memandang ibu sebagai orang yang paling berhak untuk mendidik anak. Hal ini dikarenakan ibu lebih sering di rumah daripada ayah, sehingga ibu yang lebih sering berkomunikasi dengan anak daripada ayah.

Dengan terbentuknya grup *WhatsApp* kelas 7.4 yang melibatkan murid, guru, dan wali murid ini dapat dipahami melalui pemikiran konstruksi sosial. Menurut Muta'afi & Handoyo (2015) menjelaskan konstruksi sosial adalah sebuah proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya, yaitu makna subjektif dan realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, menurut Berger & Luckmann (1990) menjelaskan bahwa konstruksi sosial merupakan bagian yang saling terkait dari tiga momen dialektis diantaranya ialah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pembentukan grup *WhatsApp* kelas 7.4 yang melibatkan murid, guru, dan wali murid ini dapat dikategorikan pada tahap eksternalisasi. Eksternalitas merupakan proses di mana berbagai tindakan individu memberi pengaruh kehidupan pada masyarakat sekitarnya (Fatchan, 2013). Kaitannya dengan grup *WhatsApp* kelas 7.4 yakni pada awalnya murid, guru, dan wali murid menyesuaikan diri dengan ikut bergabung ke dalam grup.

Terbentuknya grup *WhatsApp* kelas 7.4 di SMP Negeri 6 Malang sejalan dengan kebijakan sekolah mengenai Komite Perwakilan Kelas (KPK). KPK merupakan usaha untuk menjalin hubungan komunikasi yang intens antara sekolah dengan wali murid untuk menunjang pembelajaran murid melalui penyampaian informasi. Sekolah menyadari bahwa peran wali murid untuk memantau perkembangan murid dan mendukung program-program sekolah. Pentingnya keterlibatan wali murid di sekolah dikemukakan oleh Pakter & Chen (2013) mengatakan bahwa keterlibatan wali murid di sekolah dapat mempengaruhi prestasi murid. Komunikasi dua arah lebih berhasil dalam mendorong keterlibatan wali murid daripada satu arah, yang menyiratkan bahwa penggunaan teknologi dua arah akan lebih berhasil daripada satu arah.

Hasil temuan mengenai bentuk keterlibatan wali murid di sekolah melalui grup *WhatsApp* kelas ini sesuai dengan hasil penelitian Siolemba (2016). Ia mengatakan bahwa pihak sekolah perlu melakukan menjalin sebuah komunikasi dengan wali murid. Hal tersebut disebabkan oleh wali murid yang merupakan mitra bagi sekolah untuk dapat mendukung proses belajar murid, dengan cara komunikasi melalui media komunikasi *WhatsApp*.

3.2. Konstruksi Sosial Bentuk Pemanfaat Grup *WhatsApp* Kelas 7.4 oleh Murid, Guru, dan Wali Murid

Melalui grup *WhatsApp* kelas 7.4 ini murid, guru, dan wali murid dapat menyaring informasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid. Bentuk dari pemanfaatan grup *WhatsApp* kelas 7.4 adalah digunakan untuk mencari serta saling memberi informasi mengenai sesama murid maupun sekolah. Hal ini dimanfaatkan oleh murid dan wali murid sebagai penanya informasi, sedangkan guru sebagai pemberi informasi. Adapun bentuk informasi sekolah seperti: pengumuman tentang agenda sekolah yang akan diadakan, jadwal sekolah yang mengalami pembaharuan, dan penyesuaian seragam sekolah apa yang dipakai. Sedangkan bentuk informasi murid yang hanya dilakukan oleh wali murid seperti menanyakan anaknya ada dimana. Selain itu, pemanfaatan grup ditujukan untuk mencari dan berbagi tugas atau PR dan materi pelajaran sekolah. Bentuk informasi tugas atau PR dan materi pelajaran sekolah seperti: mengingatkan akan tagihan tugas kepada murid dan berbagi materi pelajaran baik berupa kiriman foto tentang catatan pelajaran maupun dokumen buku pelajaran.

Berdasarkan bentuk pemanfaatan grup *WhatsApp* kelas 7.4 tersebut dapat dilihat melalui teori *uses and gratification*. Teori ini memusatkan perhatian pada penggunaan (*uses*) media untuk mendapatkan sebuah kepuasan (*gratifications*) terhadap suatu kebutuhan dari seseorang. Lebih lanjut, McQuail (1989) membagi motif penggunaan media ke dalam empat kelompok yakni: 1) untuk motif informasi; 2) untuk motif identitas pribadi; 3) untuk motif integrasi dan interaksi sosial; dan 4) untuk motif hiburan.

Mayoritas bentuk dari pemanfaatan grup *WhatsApp* kelas 7.4 yang dilakukan oleh murid, guru, dan wali murid dilandasi oleh motif informasi yakni mengenai kebutuhan informasi tentang sekolah, informasi tentang tugas atau PR dan materi pelajaran sekolah. Selain karena motif informasi, juga dipengaruhi oleh motif integrasi dan interaksi sosial yakni mengenai kebutuhan untuk bersosialisasi seperti koordinasi kelas dan menanyakan informasi murid oleh wali murid.

Hasil temuan mengenai bentuk pemanfaatan grup *WhatsApp* kelas ini sesuai dengan hasil penelitian Ardiani (2016). Ia mengatakan bahwa grup *WhatsApp* seringkali dimanfaatkan untuk mencari dan berbagi informasi. Selain itu, dimanfaatkan untuk koordinasi dan diskusi antar anggota.

Bentuk pemanfaatan grup *WhatsApp* kelas 7.4 ini kaitannya pada tahap konstruksi sosial dapat dikategorikan pada tahap objektivasi. Objektivasi adalah sebuah proses di mana seorang individu melakukan tindakan dengan cara objektif dan sejalan dengan keberadaan individu itu sendiri dan kondisi masyarakat (Fatchan, 2013). Pada grup *WhatsApp* kelas 7.4 ini karena kebanyakan dimanfaatkan oleh murid, guru, dan wali murid sebagai media komunikasi bersama. Sehingga secara objektif disadari oleh anggota kelas bahwa *WhatsApp* grup kelas merupakan media komunikasi bersama yang dapat menjembatani komunikasi antara murid, guru kelas, serta wali murid.

3.3. Konstruksi Sosial serta Dampak Positif yang Ditimbulkan bagi Murid dari Adanya Grup *WhatsApp* Kelas 7.4

Melalui pemanfaatan grup *WhatsApp* kelas 7.4 sebagai media komunikasi antara murid, guru, dan wali murid dihasilkan beberapa dampak positif. Dampak positif tersebut khususnya

bagi murid yakni dapat memberi kemudahan dalam berkomunikasi dengan anggota kelas. Komunikasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa harus perlu bertemu. Karena komunikasi yang serba cepat itulah yang menyebabkan informasi penting mengenai sekolah dapat tersampaikan dengan segera. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bouhnik & Deshen (2014) yang menjelaskan bahwa grup *WhatsApp* mampu memfasilitasi proses komunikasi dengan *simple* dan gratis.

Informasi sekolah yang penting seperti kegiatan sekolah yang memerlukan koordinasi terlebih dahulu kini dapat dilakukan dengan mudah. Melalui grup *WhatsApp* kelas, guru dapat mengumumkan informasi dan secara langsung melakukan koordinasi dengan wali murid dan murid sehingga koordinasi kelas menjadi mudah. Persiapan koordinasi kelas dapat dilakukan secara matang dan dapat diketahui anggota grup secara bersama-sama. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rambe & Bere (2013) mengungkapkan bahwa grup *WhatsApp* dapat memfasilitasi komunikasi antara pihak sekolah dengan wali murid sehingga terjalin koordinasi yang menunjang prestasi murid.

Hasil temuan mengenai kemudahan komunikasi dan koordinasi ini sesuai dengan hasil penelitian Jumiatmoko (2016). Ia mengatakan bahwa grup *WhatsApp* kelas memiliki manfaat yakni memberikan ruang untuk saling bertukar informasi. Selain itu, dapat digunakan untuk diskusi dan koordinasi antar anggota kelas.

Dukungan fasilitas dalam *WhatsApp* dapat dioptimalkan untuk berbagi gambar, video, dan dokumen. Hal ini juga dimanfaatkan di dalam grup *WhatsApp* kelas seperti berbagi dokumen sumber belajar, berbagi gambar catatan pelajaran, dan mengingatkan tagihan tugas atau PR. Bentuk-bentuk pemanfaatan ini dapat mendukung proses belajar murid karena murid dimudahkan untuk mencari sumber belajar yang dibutuhkan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Barhoumi (2015) mengatakan bahwa penggunaan grup *WhatsApp* dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara *online* antara guru dan murid maupun sesama murid baik di rumah dan di sekolah.

Seiring dengan seringnya pemanfaatan grup *WhatsApp* kelas, komunikasi antar anggota grup kelas menjadi intens. Awalnya hanya sekedar kenal lewat nama lambat laun mengenal karakter antara satu sama dengan yang lain. Hal ini menyebabkan keakraban anggota kelas menjadi lebih meningkat dan komunikasi antara satu sama lain menjadi lebih nyaman. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bouhnik & Deshen (2014) yang menjelaskan bahwa grup *WhatsApp* mampu menciptakan hubungan yang erat antara guru dan murid serta lebih memahami karakter setiap orang.

Temuan mengenai dampak positif terhadap pembuatan grup *WhatsApp* kelas 7.4 bagi murid tersebut memiliki kaitan pada konstruksi sosial, yakni dapat dikategorikan pada tahap internalisasi. Internalisasi adalah sebuah proses di mana kondisi kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya mempengaruhi berbagai tindakan individu itu (Fatchan, 2013). Pada grup *WhatsApp* kelas 7.4 ini ketika murid merasakan adanya manfaat dalam mendukung proses belajarnya ini kemudian disadari sebagai bagian dari kesadaran subjektif murid. Sehingga grup kelas dimanfaatkan hanya untuk kepentingan akademis dan selain untuk kepentingan tersebut tidak dilakukan oleh murid.

4. Simpulan

Pada awalnya siswa merupakan inisiator dalam pembuatan grup *WhatsApp* kelas 7.4 di SMP Negeri 6 Malang. Guru dan wali murid kemudian menyusul untuk ikut bergabung ke dalam grup. Pembuatan grup ini sejalan dengan arahan yang berpedoman pada kebijakan sekolah mengenai Komite Perwakilan Kelas (KPK). Sekolah ingin menjalin sebuah hubungan komunikasi intens antara pihak sekolah dengan wali murid untuk menunjang pembelajaran. Semua anggota kelas ikut bergabung ke dalam grup kelas merupakan sebuah momen eksternalisasi.

Grup ini digunakan oleh guru murid dan orangtua murid untuk saling memberikan informasi mengenai sekolah dan murid. Selain itu, grup ini juga dimanfaatkan untuk kepentingan tugas atau PR sekolah dan materi pelajaran oleh murid. Momen objektivasi yakni ketika grup dimanfaatkan sebagai media komunikasi bersama antara murid, guru, dan wali murid.

Terbentuknya grup ini membawa dampak positif kepada murid diantaranya mempermudah jalannya komunikasi, memudahkan murid dan guru dalam melakukan koordinasi kelas, mendukung proses belajar murid, serta menambah keakraban sesama anggota kelas. Momen internalisasi ialah ketika murid menerima dan menyadari bahwa dampak positif dari grup ini hanya bukan untuk kepentingan akademis.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut. SMP Negeri 6 Malang disarankan agar mempertimbangkan kebijakan khususnya aturan berapa jumlah grup yang resmi digunakan. Selain itu, adanya aturan tentang waktu penggunaan grup *WhatsApp* di saat jam pelajaran berlangsung. Bagi guru sebagai pihak perwakilan sekolah seharusnya lebih sering memanfaatkan media komunikasi *WhatsApp* untuk penyampaian informasi yang berguna bagi murid dan wali murid, seperti berbagi materi pelajaran. Dengan adanya media komunikasi *WhatsApp* ini guru seharusnya bisa mengenal karakter murid dan lebih sering berkonsultasi perkembangan murid terhadap wali murid. Bagi wali murid harusnya lebih memantau anaknya di rumah terutama dalam penggunaan *WhatsApp*, penggunaannya disesuaikan kebutuhan yang penting. wali murid harus mengupayakan agar anak lebih terbuka dan menceritakan aktivitas apa yang dilakukannya. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang problematika dalam penerapan grup *WhatsApp* kelas di sekolah. Dikarenakan peneliti tidak memfokuskan penelitian pada dampak negatif adanya grup *WhatsApp* di sekolah.

Daftar Rujukan

- Ardiani, Y. N. (2016). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Kelompok Difabel (Studi Fenomenologi Penggunaan Whatsapp dalam Komunikasi Interpersonal Anggota Tuna Rungu GERKATIN Solo)*.
- Barhoumi, C. (2015). The Effectiveness of WhatsApp Mobile Learning Activities Guided by Activity Theory on Students' Knowledge Management. *Contemporary educational technology*, 6(3), 221-238.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Terjemahan Hasan Basari*. Jakarta: LP3ES.
- Bouhnik, D., & Deshen, M. (2014). WhatsApp Goes to School: Mobile Instant Messaging between Teachers and Students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 217-231.
- Fatchan, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: UM Press.

- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., & Nugroho, A. C. (2015). Perlindungan Pengguna Media Digital Di Kalangan Anak Dan Remaja Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 6(1), 1-18.
- Jumiatmoko, M. (2016). Whatsapp messenger dalam tinjauan manfaat dan adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(1), 51-66.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. *Jakarta: UIP*.
- Mutaafi, F. (2015). Konstruksi sosial masyarakat terhadap penderita kusta. *Paradigma*, 3(3).
- Pakter, A., & Chen, L. L. (2013). The daily text: Increasing parental involvement in education with mobile text messaging. *Journal of Educational Technology Systems*, 41(4), 353-367.
- Rambe, P., & Bere, A. (2013). Using mobile instant messaging to leverage learner participation and transform pedagogy at a South African University of Technology. *British Journal of Educational Technology*, 44(4), 544-561.
- Sajogyo, P. (1983). *Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa*. Rajawali.